

EKSISTENSI PASAR TRADISIONAL DALAM KEARIFAN BUDAYA JAWA (Obyek Studi: Pasar Gede Kota Surakarta)

Istijabatul Aliyah¹, Bambang Setioko², Wisnu Pradoto³

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

²Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

³Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Abstrak:

Keberadaan pasar tradisional dalam kearifan budaya Jawa bukan sekedar sebagai tempat jual beli semata, namun lebih dari itu pasar tradisional sebagai wadah konsepsi hidup dan interaksi sosial budaya. Dalam lingkup kota tradisional Jawa, pasar tradisional merupakan bagian dari komponen dasar tipikal kota dan sebagai bagian yang selalu ada dalam pola penataan ruang kota-kota di Jawa salah satunya adalah di Kota Surakarta. Penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta dengan tujuan mengungkap bagaimana peran pasar tradisional sebagai komponen utama ruang kota tradisional Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian deduktif kualitatif dan menggunakan beberapa metode analisis, yaitu Analisis Spasial untuk mengetahui keterkaitan pasar tradisional dengan struktur ruang kota tradisional Jawa, dan Metode Analisis interaktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pasar tradisional secara fisik merupakan salah satu komponen ruang kota yang disebut dengan "Catur Gatra Tunggal", dan menjadi bagian dari komponen ruang kota yang berpijak pada konsep kosmologi Jawa bahwa pasar tradisional berada pada zona "Negaragung". Disamping itu pula dalam jejaring pasar tradisional dikenal penentuan lokasi berdasarkan "Mancapat Mancalima" yang berpengaruh terhadap sistem operasional pasar tradisional di kota tradisional Jawa.

Kata Kunci: Pasar Tradisional, Kota Tradisional Jawa, Kota Surakarta Indonesia

PENDAHULUAN

Pada era kerajaan, pemahaman tentang kota tradisional Jawa telah diungkapkan oleh Pigeaud [1] bahwa sebuah kota tersusun oleh adanya permukiman besar/kecil, lapangan (pasar, upacara keagamaan, pesta rakyat), dan jalan, yang dikenal dengan istilah 'Komplek Majapahit'. Hal tersebut dipertegas pula dengan adanya beberapa tipikal kota tradisional Jawa yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Stutterheim [2], Pont [3], Palmier [4], Witkamp [5], Mook [6], dan Santoso [7]. Pasar tradisional merupakan bagian pembentuk aktivitas kota dengan keragaman fungsi. Lokasi pasar tradisional menempati suatu area tertentu dengan atau tanpa bangunan yang digunakan sebagai tempat aktivitas jual-beli. Para penjual dan pembeli bertemu pada tempat yang telah ditentukan, pada waktu yang ditetapkan dengan interval tertentu [8]. Disisi lain, pasar tradisional berperan sebagai simpul pertukaran barang dan jasa secara regional, yang kemudian tumbuh, berkembang, dan membangkitkan berbagai aktivitas kota [9].

Dalam suatu kota tradisional Jawa, pasar tradisional memiliki peran strategis, baik secara spasial maupun aspasial yaitu sebagai ruang sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat.

Secara lingkup makro, keberadaan pasar tradisional merupakan bagian dari struktur dasar tipikal kota [10]. Bahkan pasar tradisional yang berada di perkotaan dapat dilihat sebagai subsistem dari suatu sistem ekonomi yang lebih luas untuk membangkitkan perkembangan suatu wilayah dan membentuk putaran sirkuit perdagangan [11]. Posisi pasar tradisional yang memiliki peran penting biasanya berlokasi di pusat dengan peringkat yang lebih tinggi dan sebaliknya untuk pasar penunjangnya berada dipinggiran [12].

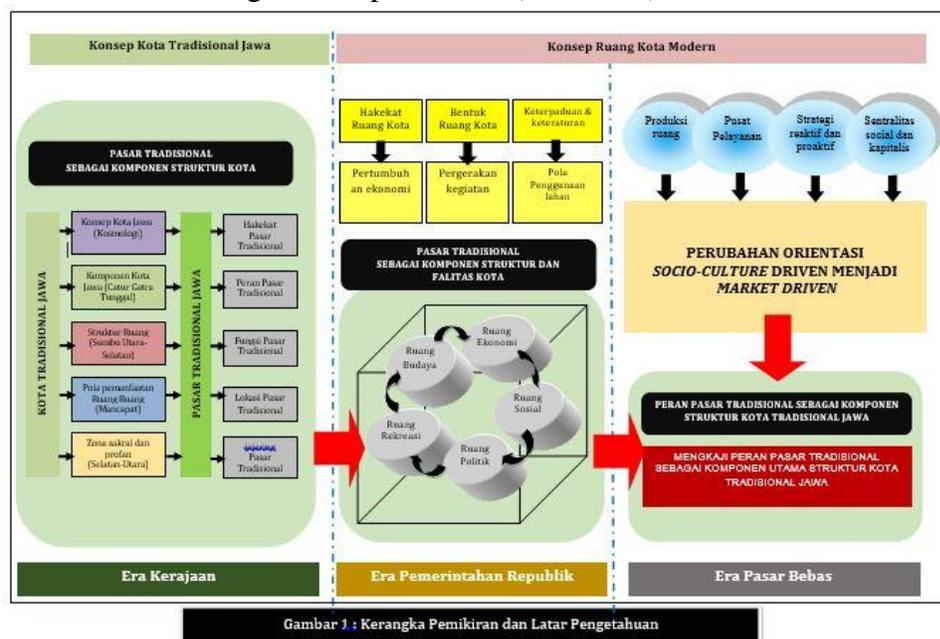
Berbeda dengan struktur kota tradisional Jawa, kota-kota modern atau barat memiliki struktur kota yang ditandai dengan adanya desentralisasi, dispersi, dan beberapa pusat kegiatan, yang pada akhirnya berupa struktur spasial yang kompleks dan rentan terhadap keadaan [13]. Ruang kota terbentuk dari permukaan kota sebagai lantainya dan fasad bangunan sebagai pelingkupnya. Lebih spesifik ragam perkotaan berkaitan erat dengan kegiatan yang dilakukan dalam suatu kota, sehingga ada kota perdagangan, kota industri, dan kota lain sesuai dengan ragam kegiatan yang ada pada kota tersebut [14]. Keragaman tersebut akan menghasilkan keterpaduan tatanan fisik dan aktivitas dalam rancangan ruang kota akan memberikan suatu komposisi solid void, hubungan antar bagian, dan kondisi yang tanggap terhadap kebutuhan pengguna [15]. Secara makro, ruang kota modern menurut Spreiregen [16], Krier [17], dan Gallion & Eisner [14] lebih menekankan pada aspek fisik dan ekonomi. Segala sesuatu bentukan spasial pada suatu kota lebih ditekankan pada *market driven*, dengan sistem pelayanan kota yang mengarah pada *Central Place Theory* [18].

Di era sekarang ini, segala peraturan yang terkait dengan penyediaan fasilitas atau sarana kesehatan, pendidikan, perbelanjaan dan peribadatan dialokasikan dengan pertimbangan distribusi pelayanan yang mengacu pada *Central Place Theory*. Berbagai keputusan perencanaan dan pembangunan kota diambil berdasarkan kaidah skala pelayanan sesuai dengan jumlah penduduk dan tuntutan pelayanan kebutuhan masyarakat dari aspek sosial dan ekonomi. Sisi budaya, kesejarahan dan nilai-nilai masyarakat tidak menjadi orientasi utama dalam merumuskan rencana pembangunan kota.

Hal tersebut sangat berbeda dengan fenomena yang ada di kota tradisional Jawa. Pengalokasian fasilitas atau sarana kota tradisional Jawa khususnya yang terkait dengan unsur utama (Keraton, masjid, alun-alun, dan pasar) tidak dapat dikaji dengan menggunakan kaidah teori modern (barat) secara utuh. Untuk itu pengembangan wilayah perkotaan harus mempertimbangkan proses perkembangan kota dalam perjalanan waktu, pengalaman dari masa

lalu, dan nilai-nilai yang melekat pada bentuk tradisional perkotaan untuk menuju kota yang berkelanjutan [19]. Dengan diberlakukannya *Asean Economic Community*, hal tersebut membawa pengaruh pada iklim pasar bebas seperti saat ini. Segala bentuk perencanaan diorientasikan pada suplai dan distribusi barang serta nilai ekonomi atau tuntutan pasar (*market driven*). Setiap posisi strategis dalam suatu kota akan dipandang sebagai aset yang dapat dikembangkan secara ekonomi, yang dipandang sebagai simpul regional untuk membangkitkan berbagai aktivitas di dalam suatu kota yang membentuk relasi sosial, ekonomi dan produksi [9].

Dengan adanya perbedaan tersebut diatas, dapat diperoleh pemahaman bahwa konsep ruang kota tradisional Jawa menempatkan pasar tradisional sebagai produk budaya, fungsi sosial dan konsepsi hidup masyarakat Jawa serta dalam pengembangannya lebih berorientasi pada sosial budaya atau *socio-culture driven*. Sedangkan konsep ruang kota yang berlaku menurut teori modern memposisikan pasar tradisional sebagai fasilitas ekonomi dan simpul perdagangan regional serta dalam pengembangannya lebih berorientasi ekonomi atau *market driven*. Dan yang menjadi permasalahan bahwa bagaimana peran pasar tradisional dalam memposisikan sebagai komponen struktur kota tradisional Jawa belum diketahui secara rinci. Untuk itu perlu dilakukan penelitian dengan tujuan mengkaji peran pasar tradisional sebagai komponen struktur kota tradisional Jawa. Sebagai salah satu kota tradisional Jawa yang memiliki spesifikasi dan fenomena permasalahan tersebut adalah Kota Surakarta. Dengan demikian studi kasus penelitian ini mengambil Kota Surakarta sebagai lokus penelitian. (Gambar 1)



KAJIAN LITERATUR

A. PEMAHAMAN KOTA TRADISIONAL JAWA

Pemahaman kota tradisional Jawa menurut beberapa ahli Javanologi, bahwa kota tradisional Jawa identik dengan istilah kerajaan atau *kraton* atau negara ataupun kompleks. Beberapa istilah ini digunakan secara berbeda namun memiliki maksud yang sama yaitu menjelaskan pusat pemerintahan sebagai pusat kota. Istilah ‘pusat kerajaan’ yang kemudian disebut ‘negara’ digunakan oleh Sumarjan [20] yang menerangkan bahwa negara didalamnya bermukim kaum bangsawan dan pegawai negeri tingkat tinggi. Sedangkan istilah ‘Komplek’ digunakan oleh Pigeaud dalam pengertian ‘Komplek Majapahit’ sebagai sebuah kota yang terdiri dari sejumlah satuan permukiman besar dan kecil yang satu sama lain dipisahkan oleh lapangan terbuka dan jalan-jalan yang lebar. Lapangan-lapangan tersebut digunakan untuk kepentingan umum seperti pasar, bangsal-bangsang pertemuan, arena penyabung ayam, dan tempat perayaan keagamaan dan pesta rakyat [7]. Konsep ruang kota tradisional pada masa kejayaan kerajaan Mataram Islam dikenal dengan Konsep *Kosmologi* dengan pembagian wilayah dibagi dalam empat bagian yaitu kutagara, nagaragung, mancanegara, dan pesisiran [21].

Sedangkan dalam konteks pengertian modern sebuah kota adalah suatu permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok individu yang heterogen dari segi sosial. Kota adalah salah satu ungkapan kehidupan manusia yang kompleks [22]. Dengan kata lain bahwa kota dipandang sebagai ruang yang mengalami proses interelasi antar sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya. Hubungan tersebut mengakibatkan terciptanya pola pengguna lahan yang menghasilkan struktur kota. Mengacu pada teori klasik ruang kota, bahwa ruang kota terbentuk dari permukaan kota sebagai lantainya dan fasad bangunan sebagai pelingkup (*enclosure*) dan membentuk suatu *place* berada dalam situasi kehidupan perkotaan [16]. Lebih lanjut diungkapkan pula bahwa kota adalah suatu permukiman berpenduduk relatif besar, luas areal terbatas, pada umumnya bersifat non agraris, kepadatan penduduk relatif tinggi, tempat sekelompok orang dalam jumlah tertentu dan bertempat tinggal bersama dalam suatu wilayah geografis tertentu, dengan pola hubungan rasional ekonomis dan individualistis [23]. Sementara itu menurut sosiolog pengertian kota sangat kuat dengan adanya suatu pasar, dinyatakan bahwa kota adalah tempat yang penghuninya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal. Ciri kota adalah adanya pasar sebagai benteng serta mempunyai sistem hukum tersendiri dan bersifat kosmopolitan [24].

B. PASAR TRADISIONAL SEBAGAI KOMPONEN STRUKTUR KOTA

Pasar sebagai kata benda juga mempunyai sinonim “peken”, kata kerjanya adalah “makeken” yang maksudnya berkumpul. [25]. Syarat utama terbentuknya pasar adalah adanya pertemuan antara pihak penjual dan pembeli baik dalam satu tempat ataupun dalam tempat yang berbeda. Pasar juga merupakan elemen ekonomi yang dapat mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia [26]. Kehadiran pasar sebagai sarana produksi dan pemasaran hasil produksi sangat berperan meningkatkan sistem kerja, pola pikir, dan kualitas jenis produksinya. Dengan kata lain pasar dapat menjadi indikator dalam perubahan produksi, konsumsi, dan distribusi suatu barang. Sebagian pasar tradisional di Jawa mencerminkan pola kehidupan agraris dan tidak lepas dari karakter matapencaharian masyarakat yang ada di sekitarnya [11].

Pasar tradisional khususnya yang berada di perkotaan telah tumbuh di Indonesia sejak awal munculnya permukiman ataupun kerajaan. Pada masa Kerajaan Majapahit abad 14 pasar telah ada dalam lingkungan pusat kota yang letaknya berada pada persimpangan jalan [7]. Dan salah satu catatan sejarah Adrisijanti [10] menunjukkan bahwa di Kota Banten telah memiliki beberapa pasar tradisional pada tahun 1646 yaitu di Paseban, Pecinan, dan Karangantu.

Pada awalnya pertumbuhan pasar tradisional berupa tanah lapang tanpa bangunan permanen [27]. (Graaf, 1989). Seiring perkembangan jaman pasar tradisional tumbuh diberbagai kota, pasar tradisional dibentuk oleh aktivitas berjualan yang dikembangkan dalam ruang-ruang terbuka dan berdekatan, lapangan dan jalan, serta situasinya tidak jauh dari permukiman. Pasar tradisional biasanya terdapat di tempat strategis, mudah dicapai oleh kedua pihak yang tidak jauh dari desa, antar desa dan tempat yang aman dari gangguan umum [28].

Di samping itu, pasar tradisional mempunyai karakter humanis sehingga mampu membangun kedekatan dan hubungan “kekeluargaan” antara pedagang dengan pembeli. Selaras dengan hal tersebut bahwa faktor kualitas layanan dan identifikasi konsumen memainkan bagian penting untuk mendorong konsumen berbelanja atau melakukan pembelian kembali di pasar tradisional. Dengan hubungan yang ramah dan saling mengenal antara pedagang dan pembeli, menjadi karakteristik yang khas bagi pasar tradisional [29].

1. Peran dan fungsi Pasar Tradisional Dalam Ruang Kota

Pasar tumbuh dan berkembang sebagai simpul dari pertukaran barang dan jasa secara regional yang kemudian membangkitkan berbagai aktivitas di dalam kota. Tidak hanya aktivitas

jual-beli pertukaran barang dan jasa, tetapi aktivitas pertukaran informasi dan pengetahuan juga terjadi di pasar tradisional [30]. Hal tersebut sejalan dengan teori Geertz [31] bahwa “pasar” merupakan suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencakup berbagai aspek dari suatu masyarakat, hingga aspek kehidupan sosial budaya secara lengkap [31]. Dalam lingkup masyarakat Jawa, kekuatan aktivitas ekonomi berpusat di pasar tradisional. Pasar tradisional bukan sekedar sebagai tempat jual beli semata, namun lebih dari itu pasar terkait dengan konsepsi hidup dan interaksi sosial budaya. [12]. Di sisi lain pasar tradisional juga mencerminkan kehidupan masyarakat, yang ditandai dengan dominasi sosial ekonomi masyarakat sebagai lingkungan terbentuknya pasar [32]. Menurut Bromley [33] pasar tradisional di negara-negara Asia berlokasi di pedesaan dan area urban [33]. Bahkan dapat diketahui pula bahwa eksistensi pasar tradisional, terletak pada modal sosial yang terdiri dari norma, kepercayaan, dan tawar-menawar yang dapat memperkuat jaringan loyal dari pengunjung pasar untuk tetap bertahan berbelanja di pasar tradisional [34].

2. Pasar Tradisional Dalam Sistem Ekonomi Kota

Pasar tradisional dipandang sebagai suatu sistem organisasi yang saling terkait dan tergantung antar bagian hingga membentuk suatu kesatuan yang kompleks dan saling mendukung antar komponen. Sedangkan komponen yang terdapat pada sistem pasar adalah rotasi, produksi, distribusi, transportasi dan transaksi [35]. Pasar tradisional tak lepas dari berbagai kendala baik finansial maupun sistem operasional. Para pedagang pasar tradisional menghadapi beberapa kendala, yaitu pengiriman barang, pelayanan dan pembayaran dengan produsen maupun konsumen. Selain itu terdapat pula kendala waktu dan cuaca. Selama ini para pedagang mengatasi kendala tersebut dengan cara menjalin relasi dengan tengkulak, konsumen (pembeli), antar pedagang baik produsen maupun distributor, bahkan petugas pasar maupun ‘tukang pikul’ atau ‘tukang gendong’. Tak hanya upaya tersebut, perdagangan juga tetap menjaga untuk selalu bekerja keras dan juga membiasakan diri dengan berperilaku hemat, serta peningkatan religi di antara komunitas pedagang [36].

3. Lingkup Pelayanan Pasar Tradisional

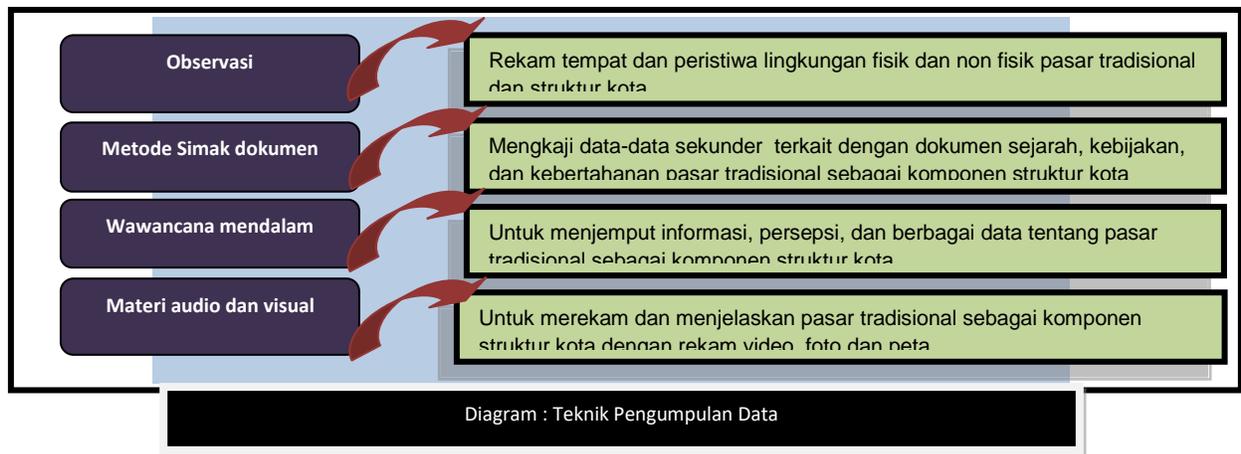
Sistem pasar biasanya memuncak pada satu pusat permukiman utama atau sejumlah pusat lainnya, yang selanjutnya berujung pada jejaring antar pasar. Sebuah pasar adalah suatu lahan

atau area tertentu dengan atau tanpa bangunan yang digunakan sebagai tempat di mana aktivitas jual-beli berlangsung. Para penjual barang dan para pembeli bertemu pada tempat yang telah ditentukan, pada waktu yang ditetapkan dengan interval tertentu [8]. Pasar tradisional telah menjadi ruang publik perkotaan, tempat di mana masyarakat kota berkumpul dan membangun relasi sosial di antara mereka [30]. Dalam lingkup pasar tradisional dikenal adanya pembagian kerja menjadi beberapa bagian yaitu pedagang yang mengurus pengangkutan barang dari satu pasar ke pasar lainnya, pedagang yang mengurus penjualan barang ke pedesaan, pedagang yang mengurus penimbangan barang atau penjualan borongan dan ada pula bagian pedagang lain yang berjualan tekstil, keranjang, ternak atau jagung [31]. Di sisi lain upaya pedagang untuk menjaga keberlanjutan pasar tradisional adalah mempertahankan modal sosial yang tercipta oleh adanya tradisi dalam kehidupan berusaha di lingkungan pasar tradisional yang menjadi dasar acuan bertindak para pedagang dalam berjualan sehari-hari dengan memelihara nilai dan norma kejujuran, saling mempercayai, kerjasama pedagang kepada konsumen maupun kerjasama diantara sesama pedagang di pasar tradisional [37].

Dalam perkembangannya pasar tradisional menjangkau lingkup yang lebih luas sebagai simpul dari pertukaran barang dan jasa secara regional yang kemudian tumbuh dan berkembang membangkitkan berbagai aktivitas di dalam kota [9]. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Karnajaya yang menyatakan bahwa pemindahan lokasi pasar tradisional mampu merubah tata guna lahan, pola jalan, pergerakan dan pola atau tipe bangunan, pemerataan jalur sirkulasi, dan pemanfaatan lahan [38].

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah Kota Surakarta khususnya Pasar Gede sebagai komponen kota tradisional Surakarta. Langkah pengumpulan data meliputi mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur, dokumentasi, dan materi visual [39]. Teknik yang digunakan dalam penggalan data adalah sebagai berikut:



Informan penelitian difokuskan pada pihak yang terkait dengan pengguna pasar dan pemangku kebijakan ruang kota tradisional Jawa. Namun tidak menutup kemungkinan adanya perluasan keterlibatan nara sumber lain seperti budayawan dan tokoh masyarakat terkait dengan data historis kota tradisional Jawa [40]. Sedangkan Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian adalah, Analisis Spasial untuk mengkaji lingkup pasar tradisional sebagai komponen struktur kota tradisional Jawa, dan Metode Analisis Interaktif untuk mengkaji peran pasar tradisional sebagai komponen struktur kota tradisional Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. SEJARAH KOTA SURAKARTA

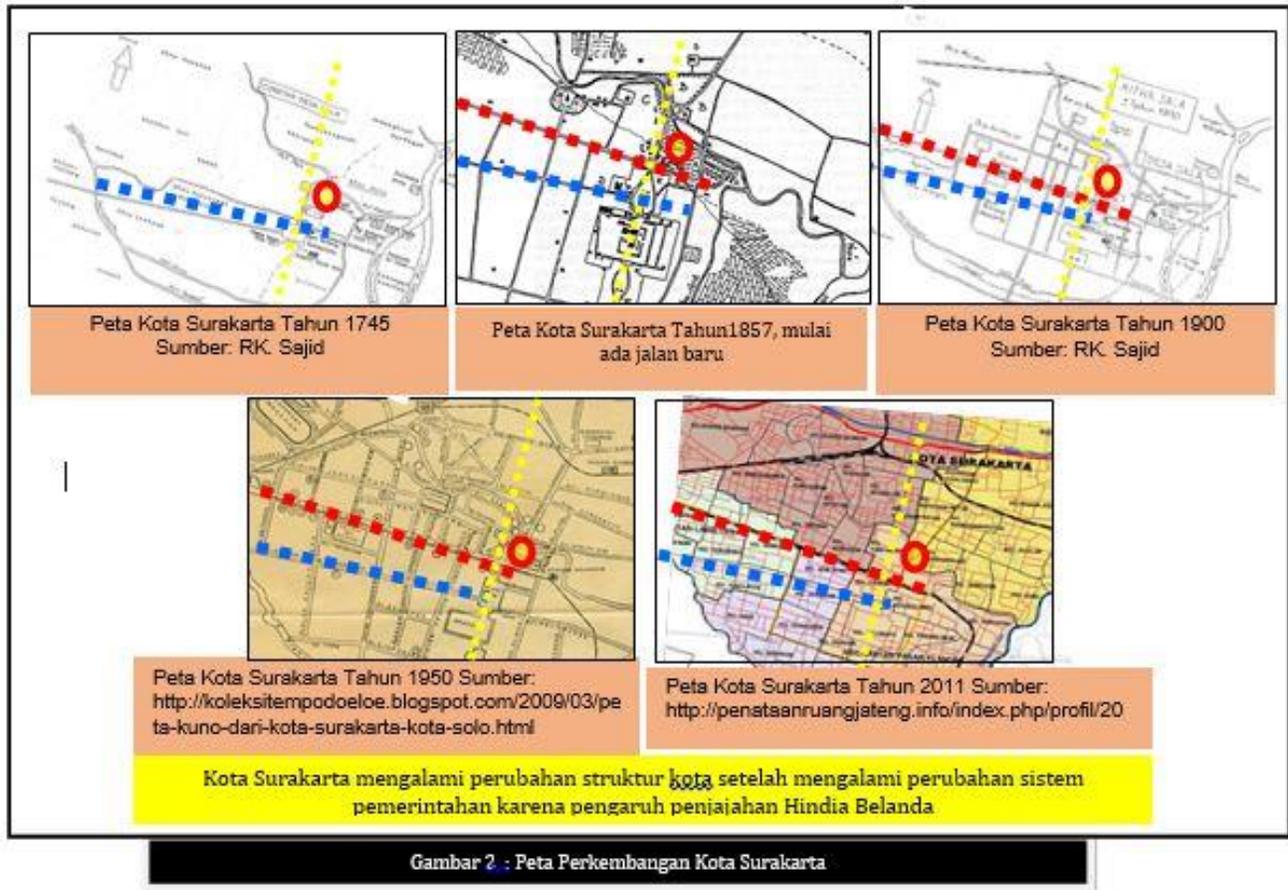
Dalam sejarah berdirinya Kota Surakarta Hadiningrat, seperti yang tertulis dalam Babad Tanah Jawi, Babad Sala maupun Babad Giyanti, perpindahan Kerajaan Mataram dari Kartasura ke Surakarta dikarenakan hancurnya Kerajaan Kartasura akibat terjadinya Geger Pecinan pada tahun 1740-1743. Dengan melalui pertimbangan fisik maupun mistik, maka dipilihlah “Desa Sala” sebagai tempat yang terbaik untuk didirikannya Keraton Mataram yang baru. Pemilihan desa Sala dengan pertimbangan [41] [42].

- Desa Sala terletak didekat tempuran, maksudnya adalah tempat bertemunya dua buah sungai, Sungai Pepe dan Sungai Bengawan
- Letak Desa Sala dekat dengan Bengawan, yaitu sungai terbesar di pulau Jawa yang sejak jaman kuno mempunyai arti penting sebagai penghubung Jawa Timur dan Jawa Tengah, dan dipakai untuk kepentingan ekonomi, sosial, politik, dan militer.

- Sala telah menjadi desa, maka untuk mendirikan keraton tidak diperlukan tenaga pembabat hutan yang didatangkan dari tempat lain.
- Arti dari kata Sala dikaitkan dengan kata Cala yang berarti ruangan atau bangsal besar, sebagai bangunan suci.

Keraton Surakarta dibangun dengan mengikuti pola Keraton Kartasura yang ketika itu tinggal puing-puing. Ketika bangunan Keraton selesai, dalam keadaan yang masih belum diberi pagar tembok bata keliling, Sunan Paku Buwono II telah menyatakan berdirinya Negara Surakarta Hadiningrat pada tahun 1745 Masehi. Dalam proses perpindahan, ikut pula dipindahkan beberapa bangunan istana lama diantaranya bangsal Pangrawit yang saat ini ditempatkan di Pagelaran. Perjalanan perpindahan ini melewati jalan Kartasura-Sala, melalui jalan selatan yang melintasi Kampung Laweyan dan Kampung Kemlayan (jalan Secoyudan) [41] [42].

Penataan kota diawali pada masa Paku Buwono II ketika pertama perpindahan keraton Surakarta dari Kartasura, bahwa kota Surakarta berpusat pada Keraton Kasunanan Surakarta, yang sekaligus merupakan pusat pemerintahannya. Sedangkan fasilitas kota berupa alun-alun, masjid, pasar, ditempatkan di sebelah utara Keraton. Surakarta sebagai kota kerajaan di Jawa mempunyai suatu kepercayaan tentang upaya penciptaan dunia kosmologi yaitu mempercayai adanya keselarasan antara jagad kecil (*Mikrokosmos*) dan jagad besar (*Makrokosmos*). Pengaruh ini dapat terlihat dalam sistem pemerintahannya yakni raja sebagai penguasa tunggal (penguasa jagad kecil), adapun pengaruh lainnya adalah dalam pembagian wilayah kerajaan yang digambarkan sebagai lingkaran konsentris persebaran kekuasaan. Kekuasaan pertama pada lingkaran yang paling dalam, dan semakin keluar, semakin berkurang kekuasaannya. Adapun wilayah keraton sendiri dalam konstelasi terdalam atau urutan pertama yaitu *Kutanegara* [41] [42]. (Gambar 2)



Beberapa ciri yang menonjol dari Kota Surakarta sebagai kota tradisional Jawa adalah sebagai berikut: [7]

- a. Kota Surakarta memiliki dua alun-alun yaitu alun-alun Utara dan alun-alun selatan..
- b. Komplek keraton terletak diantara alun-alun Utara dan Selatan.
- c. Peralihan daerah perkotaan ke daerah perdesaan begitu menyatu. Walaupun tidak ada informasi mengenai batas awal kota.
- d. Di Kota Surakarta terdapat jalan yang lebar dan memanjang dari arah Timur ke Barat yang membelah Kota Surakarta menjadi bagian Selatan dan Utara.
- e. Masjid, kraton, dan rumah para pangeran berada di bagian selatan kota. Bagian ini cenderung terletak di arah Barat Daya (Hasta Brata), dalam kosmografi Jawa adalah arah mata angin yang mempunyai watak dari api yang memiliki makna kekuatan dan kesaktian yang datang dari arah ini dapat melawan segala usaha yang menentang hukum universum.

C. KAWASAN PASAR GEDE DI KOTA SURAKARTA

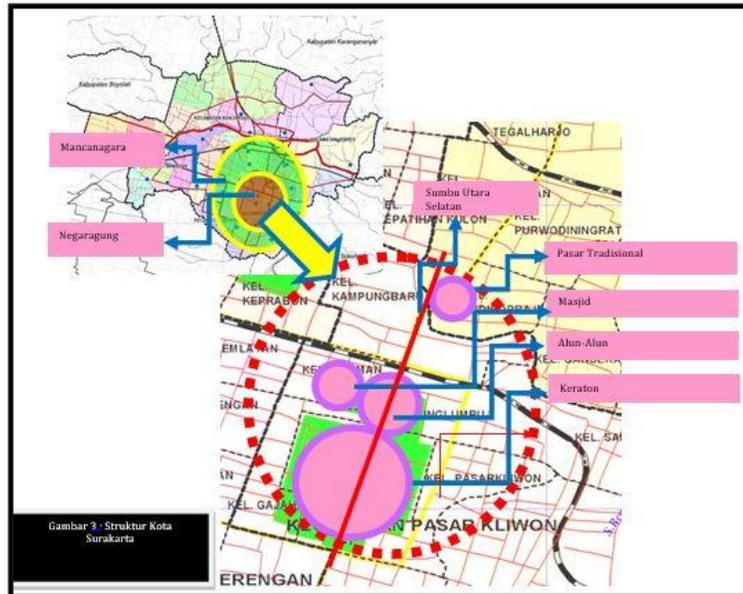
1. Sejarah Pasar Gede Kota Surakarta

Satu satunya pasar tradisional yang pada masa kerajaan Surakarta Hadiningrat menjadi bagian dari konstelasi kota adalah Pasar Gede. Pasar Gede menempati posisi sebagai salah satu komponen struktur kota tradisional Jawa. Dan pada masa sebelum perpindahan Keraton dari Keraton Kartosuraka Surakarta 17 Februari 1745, di Kawasan Lembah Sungai Semanggi, Bengawan Solo dan Kali Pepes sudah muncul aktivitas perdagangan Soedarmono, 2004 dalam [43]. Dan Pasar Gede merupakan salah satu rencana PBX dan Kolonial Belanda untuk mengembangkan perekonomian di Surakarta [43].

2. Peran Pasar Gede sebagai Pasar Tradisional dalam Konstelasi Kota Surakarta

Dalam tata ruang wilayah kerajaan Jawa khususnya Kota Surakarta, pasar tradisional ditempatkan dalam lingkup *negaragung* atau area pusat kota yang bersifat sakral, atau *dhalem* sebagai pusat. Posisi pasar tradisional berada diantara lingkup keraton, alun-alun, dan masjid [7]. Dan dipertegas pula bahwa konsep lokasi pasar tradisional di Kota Surakarta pada masa kerajaan mengacu pada konsep *catur gatra tunggal*. (Rajiman Gunung, 1991 dalam [11]. Dengan komposisi kraton diselatan alun-alun, masjid di barat alun-alun, pasar di timur laut alun-alun [44]. Komponen pokok suatu kota yang berkaitan kerajaan Mataram Islam adalah benteng dan jagang, cepuri dan baluwarti, keraton-alun alun-masjid-pasar. Sedangkan komponen pelengkap kota meliputi loji, lumbung, gedong obat, warung eca [10]. Bahkan dipertegas pula bahwa tata letak pasar tradisional tak hanya sebagai arti fisik dalam ruang struktur inti kota, namun pasar tradisional dalam elemen tata ruang masa lampau, memiliki fungsi politis sebagai elemen kontrol terhadap mobilitas sosial [20].

Dalam lingkup makro, Pasar Gede sebagai pasar tradisional merupakan bagian dari struktur dasar tipikal Kota Surakarta. Beberapa tipikal kota tradisional Jawa mengidentifikasi bahwa pasar tradisional merupakan bagian yang selalu ada dalam pola penataan ruang kota-kota di Jawa. Berbagai tipikal struktur kota Jawa telah dikemukakan oleh Stutterheim [2], Pont [3], Palmier [4], Witkamp [5], Mook [6], dan Santoso [7] menunjukkan bahwa komponen dan posisi pasar tradisional menempati wilayah inti kerajaan yang disebut *Negaragung* atau pusat kota. Sedangkan bagian wilayah kerajaan yang berada di periferi disebut dengan *mancanagara* [7] (Gambar 3)



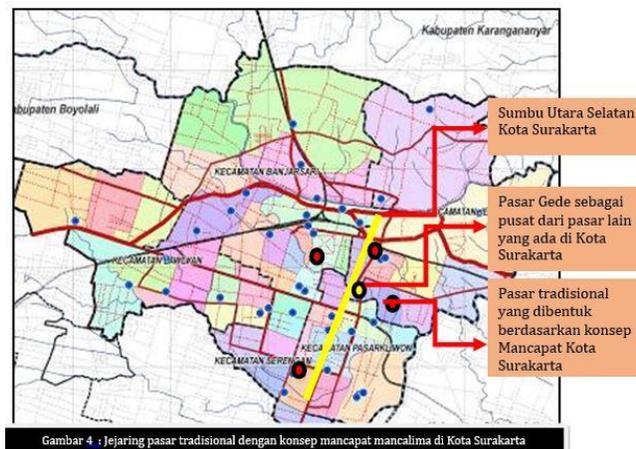
3. Pasar Tradisional sebagai bagian dari komponen ruang kota pada zona "Negaragung".

Tjiptoatmodjo mengungkapkan adanya Konsep Kosmologi dengan pembagian wilayah yang dibagi dalam empat bagian yaitu kutagara, nagaragung, mancanegara, dan pesisiran. Bagian wilayah kerajaan yang berada di periferi disebut dengan mancanegara. Sedangkan menurut Ossenbrugen[45], struktur kota mancanegara berasal dari kata manca adalah sebuah titik pusat yang dikelilingi oleh empat titik, yang masing-masing berada di barat, timur, utara, dan selatan. Menurut Witkamp[5], bahwa struktur kota didominasi adanya Poros Utara Selatan sebagai orientasi kota. Selanjutnya dipertegas oleh Pont[3] bahwa kota terdiri dari dua bagian, bagian kota inti yang sakral dan bagian luar yang profan [7]. Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan bahwa kota adalah kuta-negara merupakan wadah pusat kekuasaan sekular dan spiritual, dan warga kuta-negara tidak lebih sebagai kawula Gusti yang berperan sebagai kawulanya sang penguasa (raja) dengan kekuasaan yang terpusat [25]. Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa pasar tradisional sebagai bagian dari komponen ruang kota yang berpijak pada konsep kosmologi Jawa bahwa pasar tradisional berada pada zona "Negaragung"

4. Jejaring pasar tradisional berdasarkan "Mancapat Mancalima".

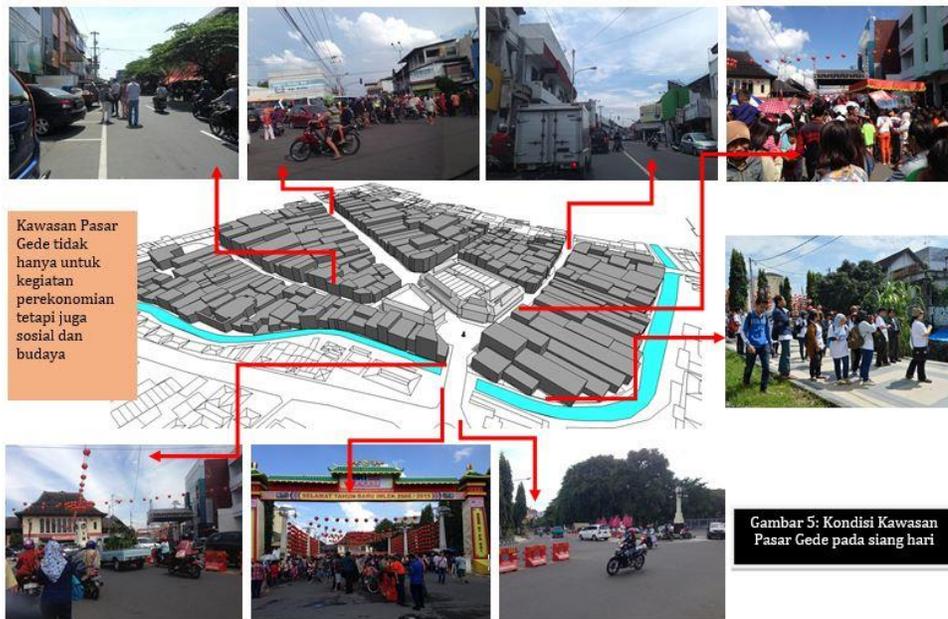
Pasar tradisional memiliki peran strategis dalam memelihara struktur pusat pertumbuhan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan pasar tradisional membangkitkan kegiatan ekonomi di sekitar tempat pasar [46]. Bahkan pemindahan lokasi pasar juga mampu merubah tata guna lahan, pola jalan, dan pergerakan dan pola atau tipe bangunan semakin berkembang, pemerataan jalur sirkulasi dan pemanfaatan lahan [38].

Pasar tradisional sebagai sistem organisasi yang saling terkait dan tergantung antar bagian hingga membentuk suatu kesatuan yang kompleks dan saling mendukung antar komponen. Sedangkan komponen yang terdapat pada sistem pasar adalah rotasi, produksi, distribusi, transportasi dan transaksi. Dengan pemahaman bahwa 1) Komponen rotasi terkait dengan spesifikasi hasil produksi yang pada akhirnya menentukan perputaran atau siklus hari pasaran. Dalam kaitannya dengan perputaran hari pasaran, di Jawa mengenal adanya sistem mancapat dan mancalima, yaitu pembagian peran satu desa dikeliling oleh 4 desa lain dengan posisi di 4 penjuru mata angin. Dengan demikian pembagian rotasi waktu terbagi Legi, Pahing, Pon, Wage dan Kliwon. Satu rotasi yang lamanya 5 hari disebut dengan sepasar dan peran asing-maisng pasar dikendalikan dengan rotasi hari pasaran; 2) Komponen produksi sangat terkait dengan jalur dan kemudahan distribusi dan transportasi; sedangkan 3) Komponen transportasi tidak terlepas dari lokasi pasar yang mudah dijangkau oleh pedagang maupun pembeli; dan 4) Komponen transaksi dipengaruhi penempatan atau pemilihan lokasi. Karena lokasi yang strategis akan banyak pedagang dan pembeli sehingga meningkatkan transaksi, dan banyaknya transaksi mengakibatkan jumlah produksi naik [35]. Demikian pula Kota Surakarta jejaring pasar tradisional dikenal penentuan lokasi berdasarkan "Mancapat Mancalima" yang berpengaruh terhadap sistem operasional pasar tradisional. (Gambar 4)



Gambar 4 : Jejaring pasar tradisional dengan konsep mancapat mancalima di Kota Surakarta

Kondisi empirik yang menunjukkan kekuatan peran pasar tradisional tidak hanya sebagai fungsi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang social dan budaya. Tidak hanya budaya Jawa tetapi juga budaya etnis China. Keterlibatan para pedagang dalam berbagai kegiatan budaya semakin membuktikan adanya kekuatan sosial budaya Jawa. Pedagang tidak hanya berorientasi pada untung dan rugi, tetapi kerukunan, eksistensi, dan kesadaran melestarikan budaya menjadi pendorong dalam kegiatan tersebut. Dalam situasi siang hari dapat dilihat pada Gambar 5.



Sedangkan pada malam hari, khususnya pada salah satu kegiatan Imlek, situasi kawasan Pasar Gede, dapat dilihat pada Gambar 6.



KESIMPULAN

Eksistensi pasar tradisional dalam kearifan budaya Jawa bukan sekedar sebagai tempat jual beli semata, namun lebih dari itu pasar tradisional sebagai wadah konsepsi hidup dan interaksi sosial budaya. Dalam lingkup kota tradisional Jawa, pasar tradisional merupakan bagian dari komponen dasar tipikal kota dan sebagai bagian yang selalu ada dalam pola penataan ruang kota-kota di Jawa salah satunya adalah di Kota Surakarta. Peran pasar tradisional secara fisik merupakan salah satu komponen ruang kota yang disebut dengan "Catur Gatra Tunggal", dan menjadi bagian dari komponen ruang kota yang berpijak pada konsep kosmologi Jawa bahwa pasar tradisional berada pada zona "Negaragung". Disamping itu pula dalam jejaring pasar tradisional dikenal penentuan lokasi berdasarkan "Mancapat Mancalima" yang berpengaruh terhadap sistem operasional pasar tradisional di kota tradisional Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pigeaud, T. (1940). *De Noorder Aloen-Aloen te Jogjakarta dalam DJawa*.
2. Stutterheim, W.F. (1956), *Studies in Indonesian Archeology*, Publication commissioned and financed by the Netherlands Institute for International Cultural Relations, The Hague, M. Nijhoff
3. Pont, H. M. (1923). *Javaansche Architectur dalam DJawa*. Surakarta / Yogyakarta: Tijdschrift
4. Palmier, C. (1960). *Social Status and Power in Java*. London
5. Witkamp, (1922), Kromoblanda, Gravenshage
6. Mook, H. v. (1958). *Kota Gede Before and After The Reorganization dalam The Indonesian Town*. Bandung: The Hague
7. Santoso, J. (2008). *Arsitektur-Kota Jawa Kosmos, Kultur dan Kuasa* (1st ed.). (A. Y. Hastarika, Ed.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Centropolis Magister Teknik Perencanaan Universitas Tarumanagara
8. Jano, P. (2006). *Public and private roles in promoting small farmers access to traditional market*. Buenos Aires: IAMA
9. Sirait, T. S. (2006). *Identifikasi Karakteristik Pasar Tradisional Yang Menyebabkan Kemacetan Lalu-Lintas Di Kota Semarang*. Semarang: Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro
10. Adrisijanti, I. (2000). *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam* (1st ed.). (A. Ma'ruf, & A. S. Alimi, Eds.) Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Jendela
11. Sunoko, K. (2002). *Perkembangan Tata Ruang Pasar Tradisional (Kasus Kajian Pasar-pasar Tradisional di Bantul)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Thesis S2

12. Pamardhi, R. (1997). *Planing for Traditional Javanese Markets in Yogyakarta Region*. Sydney: University of Sydney
13. Anas, A., Arnott, R., & Small, K. A. (1998). Urban Spatial Structure. *Journal of Economic Literature*, 1426–1464
14. Gallion, A. B., & Eisner, S. (1983). *The Urban Pattern: City Planning and Design*. New York: Van Nostrand Reinhold
15. Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold
16. Spreiregen, P. D. (1965). *Urban Design: The Architecture of Towns and Cities*. McGraw-Hill
17. Krier, R. (1979). *Urban Space*. Great Britain: Academy Editions
18. Christaller, W. (1966). *Central Places in South Germany*. (W. Baskin, Trans.) New York, USA: Wnglewoods Cliffs, N.J. Prentice Hall, Inc
19. Sharifi, A., & Murayama, A. (2013, April). Changes in the traditional urban form and the social sustainability of contemporary cities: A case study of Iranian cities. *Habitat International*, 38, 126-134
20. Soemardjan, S. (1991). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press
21. Tjiptoatmodjo, F. S. (1980). *Struktur Birokrasi Mataram*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM
22. Zahnd, M. (2008). *Model Baru Perancangan Kota Yang Kontekstual* (Vol. 3). Yogyakarta, Indonesia: Kanisius
23. Kostof, S. (1991). *The City Shaped*. Boston: Bulfinch Press
24. Weber, M. (1994). *Political Writings*. Cambridge University Press
25. Wiryomartono, B. (2000). *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
26. Toni, A. (2014, Maret 1). *Eksistensi Pasar Tradisional Dalam Menghadapi Pasar Modern Di Era Modernisasi*. Retrieved April 22, 2014, from www.stainumadiun.ac.id: http://www.stainumadiun.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/EKSISTENSI-PASAR-TRADISONAL-DALAM-MENGHADAPI-PASAR.pdf
27. Graaf, H. d. (1989). *Terbunuhnya Kapten Tack, Kemelut di Kartosura Abad XVII (terj)* (1st Edition ed.). (D. Hartoko, Trans.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Pustaka Utama Grafiti
28. Rutz, W. (1987). *Cities and Town in Indonesia*. Berlin, German: Gebruder Borntraeger
29. Rahadi, R. A. (2012). Factors Related to Repeat Consumption Behaviour: A Case Study in Traditional Market in Bandung and Surrounding Region. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 36, 529-539
30. Ekomadyo, A. S. (2007, November 12). *Menelusuri Genius Loci Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial Urban di Nusantara*. Retrieved Februari 2, 2014, from www.ar.itb.ac.id: http://www.ar.itb.ac.id/pa/wp-content/upload/2007/11/201212

31. Geertz, C. (1963). *Peddlers and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns* (1st ed.). Chicago dan London, The United States of America: The University of Chicago Press
32. Hayami, Y. (1987). *Dilema Desa*. Jakarta: Yayasan Obor
33. Bromley, R. (1987). *Traditional and Modern Change in the Growth of Systems of Market Centres in Highland Ecuador*. Vancouver: The Centre for Transportation Studies
34. Andriani, M. N., & Ali, M. M. (2013). Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta. *Jurnal Teknik PWK Universitas Diponegoro*, 2(2), 252-269
35. Nastiti, S. S. (1995). *Peranan Pasar di Jawa pada Masa Mataram Kuno Abad VIII-XI Masehi*. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Universitas Indonesia
36. Sutami, W. D. (2012). *Strategi Rasional Pedagang Pasar Tradisional*. Jakarta: Biokultur
37. Leksono, S. (2009). *Runtuhnya Modal Sosial, Pasar Tradisional*. Malang: Citra Malang
38. Karnajaya, S. (2002). *Pengaruh Pemindahan Lokasi Pasar Terhadap Morfologi Kota*. Semarang: Pascasarjana Universitas Diponegoro
39. Creswell, John. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California. Sage Publication
40. Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta
41. Rijckevorsel & Hadiwidjana, (1925), *Babad Tanah Jawi*, Groningen Den Haag Weltevreden
42. Sajid, R.M (1926), *Babat Sala*, Surakarta
43. Mutiari, D. (2010). *Pengaruh Politik Terhadap Arsitektur Rumah Cina*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
44. Basyir Z.B, M. (1987). *Kota Gede Kuno, Studi Pola Tata Kota dan Kehidupan Masyarakatnya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
45. Ossenbruggen, F. v. (1917). *De Oorsprong van het Javaanche begrip Montja-pat in Verband met primitieve Classificaties* . Amsterdam: Mededeelingen der Koninklijk Nederlandsch Akademie van Wetenschappen
46. Alexander, J. (1987). *Trade, Trades and Trading in Rural Java*. Singapore: Oxford University Press